

## KONSEP PERTEMANAN DALAM ETIKA NIKOMAKEA ARISTOTELES

**Jihan Karisma Pangestu, Maman Lukmanul Hakim**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[jihankp11@gmail.com](mailto:jihankp11@gmail.com)

[maman.elhakim@uinsgd.ac.id](mailto:maman.elhakim@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan norma perilaku yang disepakati, menjadikan hubungan antar individu memiliki kedudukan yang penting, hubungan yang dimaksud kita kenal sebagai istilah pertemanan. Dengan adanya unsur penting didalam konsep pertemanan ini tak heran jika Aristoteles membahasnya secara khusus dalam dua buku sekaligus pada karya nya yang berjudul Etika Nikomakea, dan menempatkan konsep pertemanan sebagai suatu hal yang utama dan sangat diperlukan keberadaannya dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan guna mengetahui konsep pertemanan yang tertuang dalam Etika Nikomakea karyanya Aristoteles. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian dan pembahasan yang didapat dalam penelitian ini meliputi kedudukan konsep pertemanan, serta klasifikasi pertemanan dalam Etika Nikomakea Aristoteles, terkhusus pada bukunya yang ke-VIII dan ke-IX. Dikatakan didalam karyanya, bahwa tidak ada seorangpun yang akan memilih hidup tanpa seorang teman, sekalipun ia telah dilimpahi banyak kebaikan dalam hidupnya. Sehingga dalam konsep pertemanan yang sempurna atau utuh menurut Aristoteles, yakni hubungan antar individu yang saling memberikan yang baik-baik, dengan adanya timbal balik, dan dilakukannya dengan penuh kesadaran. Aristoteles mengatakan jika teman adalah diri pribadi kita yang lain, dan apa-apa yang kita dapatkan dari seorang teman merupakan repleksi dari apa yang kita berikan pula.

**Kata Kunci:** Aristoteles, Etika Nikomakea, Pertemanan.

### Abstract

As social beings who live side by side with agreed behavioral norms, making the relationship between individuals has an important position, the relationship in question is known as the term friendship. With this important element in the concept of friendship, it is not surprising that Aristotle discusses it specifically in two books at once in his work entitled Nicomachean Ethics, and places the concept of friendship as the main and indispensable thing in life. This study aims to explain in order to know the concept of friendship contained in Aristotle

Nicomachean Ethics. The method used by the author in this study is a descriptive-analytical method with a qualitative approach, and a library research data collection technique. The results of the research and discussion obtained in this study include the position of the concept of friendship, as well as the classification of friendship in Aristotle Nicomachean Ethics, especially in his VIII and IX books. It is said in his work, that no one will choose to live without a friend, even though he has been blessed with many good things in his life. So that in the concept of perfect or complete friendship according to Aristotle, namely the relationship between individuals who give each other good things, with reciprocity, and do it with full awareness. Aristotle said that if a friend is our other personal self, and what we get from a friend is a reflection of what we give too.

**Keyword:** Aristotle, Friendship, Nicomachean Ethics.

## PENDAHULUAN

Dalam mengkaji sesuatu diharuskan memiliki pemahaman yang mendalam supaya mengantarkan kita pada pemaknaan sesungguhnya dari suatu kajian yang tengah ditelaah, sebagaimana dalam mengkaji seluk beluk kekayaan ilmu filsafat. Filsafat sendiri yang dimana merupakan cabang ilmu yang merangkul ilmu-ilmu lain guna diselidiki dan dicari hakikatnya, menjadikan filsafat sebagai cabang ilmu yang membutuhkan pemahaman mendalam guna persoalan-persoalan dalam penggunaan akal. Dengan demikian pula, filsafat dapat dikatakan tidak hanya sekedar mempersoalkan perihal suatu gejala, melainkan hakikat apa yang melekat atau terpancar secara tersembunyi didalam gejala tersebut.<sup>1</sup> Terdapat kurang lebih 6 macam persoalan

yang terdapat dalam kajian ilmu filsafat, dan hal-hal tersebut dapat dikatakan akrab kaitannya dengan alam bawah sadar manusia itu sendiri. Yakni persoalan-persoalan yang dimaksud tersebut ialah perihal metafisika, epistemologi, metodologi, logika, etika dan estetika.<sup>2</sup>

Filsafat pada hakikatnya mengantarkan kita pada suatu pemahaman dan tindakan. Dikatakan demikian sebab tujuan dari filsafat itu sendiri, yakni filsafat sebagai kolektor dalam mendapatkan pengetahuan yang ada pada manusia, sebagai kritisi dan memberikan nilai pada pengetahuan tersebut, hingga mencapai hakikat dan melahirkannya sebagai ilmu pengetahuan yang lebih sistematis. Singkatnya, filsafat mengantarkan kita pada suatu pemahaman, dan pemahaman

---

<sup>1</sup> Muliadi. *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 5.

---

<sup>2</sup> Soekowaty, Arry Mth &. The Liang Gie. *Filsafat Administrasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), 1.4.

tersebutlah yang mengantarkan kita pada tindakan yang semestinya.<sup>3</sup> Etika merupakan persoalan dalam filsafat yang membahas mengenai tindakan manusia. Perbedaannya dengan moralitas adalah etika lebih digunakan sebagai landasan teori, sedangkan moralitas sebagai praktik dari baik buruknya tindakan manusia itu sendiri. Dan hal tersebutlah yang menjadikan filsafat etika dianggap sama dengan filsafat moralitas.<sup>4</sup> Salah satu tokoh filsuf dalam cabang etika adalah Aristoteles. beliau dapat dikatakan sebagai tokoh filsafat pertama yang mengembangkan cabang etika dalam kajian ilmu filsafat.<sup>5</sup>

Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan norma perilaku yang disepakati, dan menjadikan hubungan antara individu dengan individu lainnya memiliki kedudukan yang penting. Yakni, hubungan yang dimaksud akrab kita kenal sebagai istilah pertemanan. Aristoteles tegas mengatakan jika manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendirian.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Soemargono, Soejono. *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), 3.

<sup>4</sup> Abdullah, Amin. *Antara Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), 7.

<sup>5</sup> Saleh, Ahmad Subhi. *Filsafat Etika* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 21.

<sup>6</sup> Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia. Belajar Dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

.... Pertemanan adalah keutamaan atau membutuhkan keutamaan, dan sepenuhnya dibutuhkan dalam hidup. Tak ada yang memilih hidup tanpa teman, sekalipun ia mempunyai kebaikan-kebaikan lainnya ....<sup>7</sup>

Hubungan pertemanan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, dikatakan demikian sebab akan ada orang-orang yang rela melepas kehidupannya, jikalau orang-orang seperti itu tidak memiliki seorang teman. Dan begitu pula sebaliknya, ada orang-orang yang ketika mendapatkan seorang teman, maka orang-orang tersebut baru merasakan yang namanya mendapatkan kehidupan dan hal tersebutlah yang mereka cari selama ini, seperti halnya remaja-remaja yang tengah mencari jati diri. orang-orang yang memiliki kebaikan-kebaikan dalam hidupnya, seperti halnya harta yang berlimpah, jabatan yang tinggi, tidak akan sempurna kemakmurannya ketika harta dan jabatannya tidak menjadi suatu kedermawanan yang akan mereka berikan terhadap teman. Maka pertemanan dapat juga dikatakan sebagai jalan keluar yang baik dalam permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea* (Yogyakarta: BasaBasi, 2020), 285.

<sup>8</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 285.

*And there seems to be a natural friendship of a parent for a child, and of a child for a parent, and this occurs not only among human beings, but among birds and most animals ....*<sup>9</sup>

Pertemanan menurut Aristoteles dalam bukunya memiliki makna yang cakupannya sangat luas. Dari hubungan antara orang tua dan anak (termasuk hewan), rasa kekeluargaan naturaliah antara individu dengan individu lainnya, bahkan hubungan antara rekan kerja.<sup>10</sup>

Veneranda telah melakukan penelitian serupa dengan judul "Persahabatan Pada Hidup Bersama Menurut Aristoteles Dalam Etika Nikomakea IX, 12", yang menjelaskan mengenai hubungan atau relasi yang merupakan perwujudan dari cara memahami keberadaan antara sesama manusia, hal ini termasuk bagi seseorang yang dikenal maupun yang tidak saling mengenal. Dikatakan pula bahwa relasi pribadi ataupun komunitas adalah realitas dari persahabatan. Yakni, terjalin kerja sama dengan adanya timbal balik.<sup>11</sup>

Begitupun dengan Kung pada tahun yang sama mengangkat judul penelitiannya dengan "Persahabatan Menurut Thomas Aquinas: Analisis Kritis Atas Buku Komentar Etika Nikomakea Aristoteles Buku Viii Dan IX", yang menjelaskan perihal pemikiran Thomas Aquinas yang menyepakati konsep pertemanan Aristoteles, salah satunya dalam pemikiran bahwa pertemanan atau persahabatan adalah hal penting bagi manusia dan dapat membawa manusia pada kebaikan. Lebih jauh lagi Thomas setuju jikalau persahabatan merupakan hubungan manusia yang saling mencintai, dan objek dari yang dapat dicintai itu sendiri adalah kebaikan, yang dimana menjadi tujuan dalam pertemanan.<sup>12</sup>

Mengacu pada hasil penelitian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat kajian mengenai konsep pertemanan dalam penelitian ini, terkhusus pada studi atas pemikirannya Aristoteles yang tertuang dalam karyanya yang berjudul Etika Nikomakea, tepat pada buku ke-VIII dan ke-IX. Tujuan dalam penelitian ini guna menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pokok pembahasan yang penulis angkat. Dengan mengacu pada uraian atau penjelasan sebelumnya, perumusan masalah

---

<sup>9</sup> Crisp, Roger. *Aristotle: Nicomachean Ethics* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2000), 143.

<sup>10</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 286.

<sup>11</sup> Veneranda, Gonzaga. *Persahabatan Pada Hidup Bersama Menurut Aristoteles Dalam Etika Nikomakea IX, 12*. Unika Widya Mandala Surabaya, 2016.

---

<sup>12</sup> Kung, Aloysius Luis. *Persahabatan Menurut Thomas Aquinas: Analisis Kritis Atas Buku Komentar Etika Nikomakea Aristoteles Buku Viii Dan IX*. Unika Widya Mandala Surabaya, 2016.

penelitian sebagai berikut : (1) Etika Nikomakea Aristoteles, dan (2) Konsep Pertemanan dalam Etika Nikomakea. Adapun manfaat dalam penelitian ini guna dapat memberikan tambahan wawasan, informasi, dalam khazanah ilmu pengetahuan, terkhusus pada kajian filsafat etika studi atas pemikiran Aristoteles dalam karyanya yang berjudul Etika Nikomakea.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*). Cara yang akan digunakan dalam studi kepustakaan ini adalah melalui pemahaman, penelitian, dan proses lainnya, pada karya-karya yang sifatnya kepustakaan. Pengumpulan data dengan metode ini dikenal juga dengan istilah *autome-recover* buku-buku. Dan yang menjadi objek inti dalam kajian penelitian ini adalah konsep pertemanan dalam buku Etika Nikomakea Aristoteles.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Biografi singkat Aristoteles**

Aristoteles di lahirkan di Stagira, Makedonia, Yunani Utara, tepatnya pada tahun 384 sebelum masehi. Aristoteles memiliki seorang Ayah yang berprofesi sebagai Dokter, dan hal tersebut yang

mempengaruhi pengalaman empirisnya sekaligus menjadi latar belakang mengapa Aristoteles memiliki teoritis mengenai Etika yang didalamnya menggunakan perumpamaan (analogi) medis. Aristoteles menginjakan kakinya di Athena pada tahun 367 SM, dan mendedikasikan hidupnya disana tepat pada usianya yang ke-17 sebagai salah satu anggota di Akademi Plato selama dua puluh tahun. Tiba pada saat kewafatannya Plato di tahun 347 SM, Aristoteles memutuskan untuk meninggalkan Athena, hingga tiga belas tahun lamanya.<sup>13</sup> Hal tersebut terjadi akibat sebab yang persis seperti pendahulunya, yakni gurunya. Aristoteles mengalami penolakan yang diakibatkan anggapan salah orang-orang terhadap pemikirannya. Aristoteles dianggap telah menyebar luaskan pemahaman sesat, sehingga mau tak mau iapun harus meninggalkan Athena demi keselamatannya. Setelah kepergiannya, Aristoteles mulai mengajar di Pythia, hingga sampai pada masa timbul konflik besar dari Persia, dan akibat konflik itulah Aristoteles diundang oleh Raja Philippos yang berasal dari Macedonia untuk menjadi pengajar bagi anaknya, dan sejak saat itu pulalah Aristoteles menjadi guru pribadi dari Alexander Agung.<sup>14</sup> Dan

<sup>13</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 7.

<sup>14</sup> Dinora, Aloysius G. *Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling*

tepat pada tahun 334 SM, Aristoteles mendirikan sebuah tempat mengajar yang diberinya nama Lyceum di Athena, dan menetap disana hingga sampai pada hari kematiannya, tepatnya pada tahun 322 SM.<sup>15</sup>

## 2. Etika Nikomakea Aristoteles

Aristoteles merupakan salah satu filsuf tersohor yang berasal dari Yunani, dan dari bergudang-gudang pemikiran yang telah disajikan, etika nikomakea merupakan khazanah ilmu yang tidak boleh dilewatkan. Dengan mengangkat judul bukunya "*Aristotetis de moribus ad nicomachum*" yang ditulis dalam bahasa Yunani. Buku Aristoteles tersebut berhasil di terjemahkan oleh Roger Crisp dari bahasa Yunani menjadi bahasa Inggris dengan judul bukunya "*Aristotle : Nicomachean Ethics*". Selanjutnya berhasil diterjemahkan kembali oleh Ratih Dwi Astuti kedalam bahasa Indonesia dengan mengangkat judul bukunya "Aristoteles : Etika Nikomakea".<sup>16</sup>

Terdapat 10 buku dengan berbagai pembahasan yang tertuang dalam buku Etika Nikomakea miliknya Aristoteles. Dan, dengan jelas dapat dikatakan jika Etika Nikomakea atau kita singkat dengan EN merupakan tunas yang berhasil tumbuh dari bibit pemikiran yang

telah dimiliki Aristoteles sebelumnya, yakni guna revisi terhadap buah pemikirannya yang berjudul Etika Eudemia. Walaupun banyak dari para akademisi yang mempercayai atas keterbalikan pemahaman ini, yakni bahwa Etika Eudemia merupakan revisi yang lebih baik dan terbaru dibanding Etika Nikomakea. Hal ini terjadi akibat beberapa buku terkhusus buku 5,6 dan 7 yang kerap dianggap sebagai bagian dari Etika Eudemia.<sup>17</sup>

Etika Nikomakea berisikan kajian yang membahas mengenai karakteristik dan kebajikan moral, dari mulai kebahagiaan, keadilan, pertemanan dan lain sebagainya. Karya ini lahir dari hasil catatan kuliahnya semasa di Lyceum, dan untuk penamaan karyanya sendiri, Aristoteles khususkan atau dedikasikan untuk anak lelaki semata wayangnya yaitu Nikomakus.<sup>18</sup>

.... kalimat pertama dalam Etika karya Aristoteles berkenaan dengan kebaikan, maka jelaslah bahwa mula-mula fokus utamanya adalah hakikat kebaikan manusia, atau kebahagiaan manusia (*eudaimonia*).<sup>19</sup>

Etika Nikomakea merupakan karya yang berperan penting dalam mendeskripsikan etika Aristoteles

---

*Berpengaruh* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), 74.

<sup>15</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 7.

<sup>16</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*.

<sup>17</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 7-8.

<sup>18</sup> Al-Mundzir, Mohammad Darwis. *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, 20.

<sup>19</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 12.

secara identifikasi. Pembahasan Etika nikomakea menitikberatkan pada pentingnya pembiasaan diri dalam berperilaku baik dengan adanya konsistensi dalam mengembangkannya. Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan manusia (*eudaimonia*) merupakan suatu tujuan dalam hidup, dan dalam usaha pencapaiannya yakni menggunakan jalan kebajikan, yaitu dengan selalu berperilaku baik. Hakikat kebaikan merupakan tindakan dari perilaku yang baik, dan menurut Aristoteles tindakan dari perilaku yang baik adalah dimana kita bertindak sesuai dengan keutamaan. Dan peran akal adalah keutamaan, sebab tindakan berbudi atau baik terletak pada seberapa bijak kita dalam memberi peran pada akal. Dengan ini Aristoteles menekankan pentingnya berperilaku etis, yakni guna mendapatkan putusan terbaik dalam tindakan yang perlu diambil selanjutnya.<sup>20</sup> Kebaikan mengantarkan kita pada kebahagiaan dan begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, Etika sebagai sarana dalam mengantarkan kita pada kebahagiaan.<sup>21</sup>

Tak heran jika pada abad ke-12, karya ini melejit hampir ke seluruh penjuru peradaban Barat. Disamping itu, Etika Nikomakea juga merupakan karya yang menjadi

pelopor bagi aliran-aliran setelahnya, terkhusus landasan pemikiran bagi aliran Stoikisme dan aliran Epikureanisme. Eksistensi dari tunas yang berhasil tumbuh ini, yakni Etika Nikomakea tidaklah luntur dilahap masa hingga sekarang. Pengaruhnya terhadap aliran etika dan moralitas tetap menjadi bahan yang penting untuk dikaji dan dikomparasi lebih dalam.<sup>22</sup>

### 3. Konsep Pertemanan dalam Etika Nikomakea Aristoteles

#### 3.1 Definisi dan Kedudukan

Dalam kehidupan, hubungan antar sesama manusia yang paling kerap kita temui sering diartikan sebagai hubungan pertemanan. Begitu pula dalam etika nikomakea Aristoteles, hubungan yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk sosial ini dikenal dengan istilah pertemanan. Dan mengenai pertemanan ini telah Aristoteles uraikan dalam 2 buku sekaligus, yakni buku ke-VIII dengan 14 bab pembahasan dan buku ke-IX dengan 12 bab pembahasan.

*And there seems to be a natural friendship of a parent for a child, and of a child for a parent, and this occurs not only among human beings, but among birds and most animals ....*<sup>23</sup>

Pertemanan menurut Aristoteles dalam bukunya memiliki

<sup>20</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 16.

<sup>21</sup> Dinora, Aloysius G. *Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*, 74.

<sup>22</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 8.

<sup>23</sup> Crisp, Roger. *Aristotle: Nicomachean Ethics*, 143.

makna yang cakupannya sangat luas. Dari hubungan antara orang tua dan anak (termasuk hewan), rasa kekeluargaan naturaliah antara individu dengan individu lainnya, bahkan hubungan antara rekan kerja.<sup>24</sup> Dan merujuk pada hal tersebut, maka sudah diharuskan jika manusia harus bisa saling menerima diri satu sama lain. Sebab, sifat alamiah manusia salah satunya dapat menjadi rekan bagi sesamanya.<sup>25</sup>

.... Pertemanan adalah keutamaan atau membutuhkan keutamaan, dan sepenuhnya dibutuhkan dalam hidup. Tak ada yang memilih hidup tanpa teman, sekalipun ia mempunyai kebaikan-kebaikan lainnya ....<sup>26</sup>

Hubungan pertemanan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, dikatakan demikian sebab akan ada orang-orang yang rela melepas kehidupannya, jikalau orang-orang seperti itu tidak memiliki seorang teman. Dan begitu pula sebaliknya, ada orang-orang yang ketika mendapatkan seorang teman, maka orang-orang tersebut baru merasakan yang namanya mendapatkan kehidupan dan hal tersebutlah yang mereka cari selama ini, seperti halnya remaja-remaja yang tengah mencari jati diri. orang-orang yang

memiliki kebaikan-kebaikan dalam hidupnya, seperti halnya harta yang berlimpah, jabatan yang tinggi, tidak akan sempurna kemakmurannya ketika harta dan jabatannya tidak menjadi suatu kedermawanan yang akan mereka berikan terhadap teman. Maka pertemanan dapat juga dikatakan sebagai jalan keluar yang baik dalam permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan.<sup>27</sup>

Maka kita lebih membutuhkan teman pada saat keadaan baik atau pada saat keadaan buruk? Menurut Aristoteles memulai pertemanan lebih mulia jika dilakukan pada saat keadaan baik. Namun, sebagai teman lebih mulia jika mendatangi temannya dalam keadaan buruk tanpa diminta. Maka kehadiran teman menurut Aristoteles pantas dalam segala situasi.<sup>28</sup>

Dalam konsep pertemanan Aristoteles, hubungan pertemanan haruslah berlandaskan pada rasa persahabatan, yakni saling mencintai satu sama lain. mencintai dimaksudkan pada sifat-sifat yang salah satunya adalah saling mengharapkan kebaikan, dan tentu saja hal tersebut selaras dengan adanya proses timbal balik, serta kesadaran penuh atas hal-hal tersebut dari kedua belah pihak. Maka dapat disimpulkan pertemanan dalam konsep Aristoteles yakni bertemunya orang-orang yang saling mencintai.

<sup>24</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 286.

<sup>25</sup> Leahy, L. *Siapakah Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

<sup>26</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 285.

<sup>27</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 285.

<sup>28</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 345-347.

Dan hubungan pertemanan seperti ini Aristoteles katakan sebagai suatu kemuliaan, sebab pada praktiknya terdapat rasa saling menyayangi saling memberi yang baik-baik. Namun, menurut Aristoteles manusia memiliki kecenderungan rasa persahabatan tersebut terhadap dirinya sendiri, dibanding terhadap orang selain dirinya. Sehingga, pertemanan yang berlandaskan rasa persahabatan adalah pertemanan antara orang yang berbudi saja, lanjut Aristoteles.<sup>29</sup>

Pertemanan yang berlandaskan rasa persahabatan memiliki ketentuan dalam sudut pandang Aristoteles, yakni praktiknya harus terhadap orang yang tepat, dengan tata cara yang tepat, begitupun seterusnya, dan ketentuan tersebut dapat mengantarkan kita pada ruang lingkup kebahagiaan. Menurut Aristoteles pertemanan merupakan ‘kebaikan yang utama’, sebab berlandaskan budi yang luhur, yang dimana perbuatan berbudi seorang teman, kurang lebihnya merupakan cerminan dari perbuatan berbudi yang kita lakukan pula, sebab teman adalah refleksi diri atau pribadi kita yang lain.<sup>30</sup> Dari istilah ‘kebaikan yang utama’ kebaikan yang dimaksud Aristoteles tersebut, bukan lain adalah prinsip dasar dari kebaikan itu sendiri, kurang lebih terdapat tiga prinsip, yaitu ; (1) fakta adalah sumber utama dari kebaikan,

(2) kebaikan adalah hasil dari sesuatu yang dipikirkan dan diusahakan, dan (3) tujuan dari segala tindakan adalah kebaikan. Dengan ini dapat disimpulkan jika ke-3 prinsip dasar yang disuguhkan tersebut tak lain dan tak bukan adalah mengenai sumber kebaikan, praktik kebaikan, dan kebaikan sebagai tujuan.<sup>31</sup>

*Friendship seems also to hold cities together, and lawgivers to care more about it than about justice; for concord seems to be something like friendship, and this is what they aim at most of all, while taking special pains to eliminate civil conflict as something hostile. And when people are friends, they have no need of justice, while when they are just, they need friendship as well; and the highest form of justice seems to be a matter of friendship.<sup>32</sup>*

Menurut Aristoteles pertemanan kurang lebihnya memiliki kedudukan diatas keadilan. Menurutnya norma-norma dibuat demi persatuan dan perdamaian, namun jika semua orang berteman maka hal tersebut tidaklah diperlukan. Yang dimaksud Aristoteles disini adalah bahwa keadilan memiliki potensi memicu perselisihan, sedangkan jika semua orang berteman maka hal-hal yang

<sup>29</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 43.

<sup>30</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 42-43.

<sup>31</sup> Habibi, Ahmad. “Diskursus Etika Aristoteles Dalam Islam.” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, No. 1, 2020, 105.

<sup>32</sup> Crisp, Roger. *Aristotle: Nicomachean Ethics*, 144.

menjadi potensi-potensi dalam pemicu perselisihan tersebut tidak akan pernah ada. Hal tersebut terjadi karena pertemanan mengharapkan dan senantiasa berkeinginan memberikan yang baik-baik terhadap satu dengan yang lainnya. Namun, dalam konteks ini Aristoteles tidak menampik konsep keadilan itu sendiri. Sebab dalam suatu lingkungan banyak orang yang menginginkan sistem yang berlandaskan keadilan. Dan menurut Aristoteles, batasan yang ada pada tiap-tiap konsep pertemanan merupakan batasan dalam konsep keadilan pula.<sup>33</sup> Maka Aristoteles dengan lantang mengatakan bahwa kedamaian adalah ciri khas pertemanan, dan dengan hal ini maka kita perlu memperhatikan apa-apa saja tindakan yang mengantarkan kita pada kerukunan.<sup>34</sup>

### **3.2 Klasifikasi Pertemanan**

Dalam konsep pertemanan Aristoteles sikap saling mencintai dibutuhkan di dalamnya, dan ada ketentuan atas apa yang layak untuk dicintai dan hal ini dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yakni yang baik, menyenangkan dan berguna. Merujuk pada tiga klasifikasi tersebut maka munculan tiga jenis pertemanan yang Aristoteles cetuskan. Yang pertama, pertemanan yang sempurna atau utuh, jenis pertemanan yang dimiliki oleh

orang-orang berbudi, yang saling mencintai watak satu sama lain. Yang kedua, pertemanan tanpa adanya rasa persahabatan, pertemanan ini hanya sebatas kesenangan dan kebutuhan saja. Yang ketiga, pertemanan diantara orang yang sama-sama baik saling berguna dan menyenangkan masing-masing diantara mereka. Ketentuan atas kelayakan untuk dicintai membuktikan jika identifikasi manusia mendasar dari akal mereka, bukan hasrat atau emosi semata. Hingga muncul anggapan bahwa akal adalah keutamaan.<sup>35</sup> Dengan adanya klasifikasi pertemanan ini, Aristoteles membuka lebar ruang pemahaman kita guna mencari tahu lebih mendalam mengenai contoh praktik dalam pertemanan yang termasuk pada ketiga klasifikasi tersebut.

Dan dalam praktiknya, konsep pertemanan Aristoteles memiliki tingkatan kualitas didalamnya. Kualitas ini dibagi menjadi dua, yakni yang bertahan lama dan yang tidak bertahan lama atau bisa kita sebut dengan istilah sementara. Dalam golongan orang tua dan tempramen, mereka tidak begitu menyukai berteman dengan orang-orang yang tidak mereka sukai keberadaannya. Namun, orang-orang dengan type ini dapat memiliki rasa persahabatan yang tinggi walaupun mereka tidak banyak menghabiskan waktu bersama. Dan pertemanan

---

<sup>33</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 42-44.

<sup>34</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 331.

---

<sup>35</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 45-46.

seperti ini termasuk kepada pertemanan yang berguna, klasifikasi ke tiga pertemanan menurut Aristoteles. Disamping itu dalam golongan anak muda mereka cenderung lebih mudah bergaul dengan siapa saja dan lekas menjadi akrab. Namun, pada hakikatnya tidak mudah mencintai semua orang sekaligus, sehingga tidak mungkin terdapat rasa persahabatan didalamnya bahkan pada orang-orang yang baru kita temui. Aristoteles berpandangan bahwa kasus pertemanan seperti ini masuk kepada klasifikasi yang kedua, yakni jenis pertemanan hanya untuk kebutuhan dan kesenangan saja. Selain golongan anak muda, pertemanan atas kesenangan biasa dibutuhkan oleh orang yang berkecukupan, mereka tidak membutuhkan orang-orang yang berguna mereka hanya menikmati untuk menghabiskan kebersamaan bersama orang-orang yang menyenangkannya, bahkan sekalipun orang itu tidak baik baginya. Sedangkan orang yang memiliki jabatan tinggi memiliki kedua jenis klasifikasi pertemanan ini, yakni yang berguna dan yang menyenangkan. Dan dapat disimpulkan jika diantara kedua jenis pertemanan ini menurut Aristoteles tidak ada yang benar-benar memiliki kualitas, dan bukan termasuk pada jenis pertemanan yang utuh sehingga keduanya tidak akan bertahan lama.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 296-298.

Pertemanan yang berkualitas hanya dimiliki oleh orang baik atau berbudi saja. Dikatakan demikian, sebab dalam jenis pertemanan ini mereka berteman demi keutamaan diri mereka sendiri, dan jenis pertemanan seperti ini sangat sulit didapatkan, hanya segelintir orang saja. Ciri khas pertemanan ini adalah menikmati kebersamaan, selalu ada dalam suka dan duka, terhindar dari saling fitnah, tidak adanya keluhan, tentu saja dengan adanya saling memberikan yang baik-baik secara timbal balik dan kesadaran penuh antara keduanya. Pertemanan seperti inilah yang menurut Aristoteles termasuk kedalam jenis pertemanan yang berkualitas yakni jenis pertemanan yang akan bertahan lama.<sup>37</sup>

Secara garis besar kurang lebih terdapat 4 hubungan yang dapat dikatakan sebagai jenis hubungan pertemanan dalam konsep pertemanan Aristoteles, adapun hal tersebut sebagai berikut :

1. Orang tua dengan anaknya

Dalam hubungan ini lebih kepada hubungan antara apa-apa yang semestinya anak berikan kepada orang tua dan apa-apa saja yang orang tua seharusnya berikan kepada anak-anaknya. Seperti halnya apa yang diberikan anak kepada orang tuanya adalah kegembiraan dalam membesarkan anaknya. Dan apa yang orang tua berikan pada

<sup>37</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 344-345.

anaknyanya, yakni rasa cintanya yang tak perlu untuk dibalaskan. Alasan anak-anak mencintai orang tuanya disebabkan oleh karena orang tua adalah asal muasal mereka, sedangkan alasan orang tua mencintai anaknya disebabkan oleh karena anaknya adalah bagian dari dirinya. Pertemanan antara orang tua dan anaknya ini adalah seperti pertemanan antara manusia dengan penciptanya dalam pandangan Aristoteles, sebab kedudukannya adalah antara yang baik dengan sesuatu yang lebih baik.<sup>38</sup>

## 2. Keekerabatan secara naluriah

“... kekeluargaan alami yang dirasakan oleh seorang manusia dengan yang lain, ...”<sup>39</sup>

Dalam pertemanan biasa umumnya didasarkan pada semacam kesepakatan atau kontrak, tidak lagi berguna, menyenangkan atau tidak lagi dibutuhkan maka tidak lagi menjadi seorang teman. Dan dalam keekerabatan tidak ada yang namanya seperti itu, begitu pula dengan hubungan antara orang yang tidak memiliki hubungan keekerabatan namun memiliki rasa keekerabatan. Kualitas pertemanan antarsaudara, sama kualitasnya dengan pertemanan antara orang-orang baik, yakni orang-orang yang memiliki kesamaan dan merasa bersanak satu

sama lain.<sup>40</sup>

## 3. Penguasa dengan rakyat

Terdapat tiga jenis sistem pemerintahan dalam hubungan antara penguasa dengan rakyat, yakni kerajaan, aristokrasi dan timokratis. Menurut Aristoteles dari ketiga sistem ini yang paling baik adalah kerajaan dan yang paling buruk adalah timokratis. Kerajaan memiliki tujuan bagi keuntungan rakyatnya. Seorang raja tidak akan mementingkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan rakyatnya. Namun, dalam kerajaan terdapat penyimpangan yakni berupa seorang tiran atau kita sebut sebagai istilah tirani. Seorang tiran muncul akibat seorang raja yang tidak baik, yang mementingkan dirinya dibanding kepentingan rakyatnya. Seorang tiran hanya mencari keuntungan dan kebaikan bagi dirinya sendiri. Yang kedua, Aristokrasi yakni kekuasaan yang dipegang oleh kelompok kecil, yang diistimewakan atau golongan orang-orang yang berkuasa. Sistem pemerintahan seperti ini dapat melahirkan istilah yang diberi nama Oligarki, yakni sikap serakah yang dimana hak-hak bagi rakyatnya diberikan pada diri mereka sendiri, dari segala sesuatu yang baik bahkan jabatan selalu berada pada orang-orang yang sama. Yang ketiga, timokrasi, kekuasaan dipegang secara periode, begitu pula dengan hubungan pertemanan mereka.

---

<sup>38</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 310-311.

<sup>39</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 42.

---

<sup>40</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 310-311.

Penyimpangan dalam sistem pemerintahan ini adalah demokrasi, yakni peralihan-peralihan yang akan dialami pada sistem politiknya, perselisihan pendapat yang dikarenakan setiap orang memiliki hak suara yang sama.<sup>41</sup>

#### 4. Dengan diri sendiri

Ciri khas pertemanan pada umumnya melekat pada hubungan dengan diri kita sendiri. Meliputi memberikan yang baik-baik, berbagi suka dan duka, bahkan dalam menghabiskan waktu bersama. Ciri khas ini terjadi akibat apa-apa yang kita berikan adalah apa-apa yang kita harapkan seorang teman berikan kepada kita, kesenangan-kesenangan semacam ini yang sama juga kita nikmati keberadaannya dengan diri sendiri. Mungkin terdengar sangat aneh, namun sendiri bukan berarti tak berteman, istilah menghabiskan waktu sendiri adalah cara berteman dengan diri sendiri. Dan tak heran sebab pada dasarnya terdapat jenis teman yang berperan sebagai cerminan diri, yang golongan ini maksud adalah teman merupakan diri pribadi kita yang lain. Dan hubungan pertemanan dengan diri sendiri hanya dimiliki oleh orang-orang yang baik saja, baik pada orang lain bahkan pada dirinya sendiri. Orang yang memiliki perilaku buruk pada hakikatnya tidak memiliki rasa pertemanan pada dirinya sendiri, sebab tidak ada sedikitpun sesuatu

pada dirinya yang dapat untuk dicintai. Karena dengan berbuat baik adalah cara agar dapat berteman dengan diri sendiri, bahkan menjadi teman bagi orang lain.<sup>42</sup>

.... karena ia utamanya adalah teman bagi dirinya sendiri dan sebab itu juga mesti utamanya mencintai diri sendiri.<sup>43</sup>

### 3.3 Pertentangan dalam konsep pertemanan

Yang mungkin luput dari pengetahuan kita, bahwa dalam konsep pertemanan terdapat pula pertentangan, yang dimana hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan bahkan putusnya hubungan dalam pertemanan. Adapun hal-hal tersebut di bagi menjadi dua, yakni fanatisme eksistensi dan anggapan bahwa teman bukanlah suatu prioritas kebutuhan.

#### 1. Fanatisme eksistensi

Dalam konsep pertemanan Aristoteles terdapat istilah proporsionalitas antara yang memberi dan yang diberi. Maksudnya adalah lebih kepada hal-hal seperti yang lebih tinggi lebih dicintai dari pada yang mencintai, dan dengan begitulah maka akan muncul yang namanya kesetaraan. Namun, konsep seperti ini rentan menimbulkan anggapan yang melenceng, yakni anggapan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih

<sup>41</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 305-309.

<sup>42</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 326-328.

<sup>43</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 336.

unggul diantara mereka, dan jika tidak mendapatkannya maka pertemananpun akan putus. Hal ini terjadi karena diantara dua belah pihak tidak mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Sebab diantara pemikiran licik orang yang lebih unggul atau berguna adalah rasa bahwa mereka berhak atas apa yang telah diberikannya, semacam orang yang memberi banyak haruslah diberi lebih banyak lagi.<sup>44</sup>

Fanatisme eksistensi ini juga muncul pada sistem pemerintahan yakni pada hubungan penguasa dengan rakyatnya, seperti tirani dalam kerajaan, oligarki dalam alistoraksi, dan demokrasi dalam timokrasi.<sup>45</sup> Dan dalam kasus ini maka berlaku pula penyimpangan bagi rakyatnya, yaitu hasil bagi penguasa yang tidak memiliki kontribusi banyak bagi pemerintahannya atau yang telah berbuat semena-mena pada jabatannya maka hilanglah hormat daripada rakyatnya.<sup>46</sup>

## 2. Teman bukanlah kebutuhan

Pertentangan ini diakibatkan adanya anggapan bahwa orang yang bahagia tidak memerlukan kehadiran seorang teman atau hubungan pertemanan. Hal ini terjadi akibat pandangan kebanyakan orang yang

beranggapan jika orang yang berkecukupan sudah memiliki kebaikan-kebaikan yang mencukupinya, dan tidak ada yang menjadi keperluannya selain apa yang sudah dimilikinya.

“.... maka ada perkataan, ‘ketika harta berlimpah, siapa yang butuh teman?’.”<sup>47</sup>

Pandangan ini didominasi oleh orang awam yang beranggapan bahwa teman adalah orang-orang yang berguna saja. Seperti yang terlah disinggung sebelumnya jika orang yang berkecukupan akan segalanya tidak membutuhkan jenis pertemanan semacam ini. Namun, pertentangan semacam ini dalam konsep pertemanan Aristoteles sangat mudah untuk diputar balikan faktanya, sebab pada dasarnya pertemanan adalah suatu kebutuhan, dan ketika kebutuhan tidak terpenuhi maka itu termasuk pada suatu kekurangan.

.... Apapun yang baginya patut untuk dipilih mesti ia miliki, kalau tidak ia akan kekurangan dalam hal tersebut. Jadi, siapapun yang ingin bahagia membutuhkan teman-teman yang berbudi.<sup>48</sup>

## KESIMPULAN

Etika Nikomakea merupakan karya Aristoteles yang menjelaskan

<sup>44</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 316.

<sup>45</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 305-306.

<sup>46</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 317.

<sup>47</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 339.

<sup>48</sup> Aristoteles. *Etika Nikomakea*, 343.

mengenai karakteristik dan kebajikan moral, yang dimana didalamnya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai tujuan hidup dari pada manusia, dan dalam usaha guna mencapai kebahagiaan tersebut satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah melalui perilaku yang baik atau kebajikan-kebajikan. Dan dalam mencapai kebahagiaan melalui kebajikan, salah satu jalannya adalah dengan melalui hubungan pertemanan. Tujuan dari pertemanan itu sendiri adalah kebahagiaan, dan dalam prosesnya tentu melalui keputusan-keputusan yang bijak guna mencapai kualitas pertemanan yang sempurna. Dalam pandangan Aristoteles pertemanan yang sempurna atau utuh merupakan jenis pertemanan yang hanya dimiliki orang berbudi.

Selain sebagai suatu hal yang menjadi keutamaan, pertemanan menurut Aristoteles merupakan sesuatu yang sepenuhnya diperlukan dalam kehidupan manusia. Banyak jenis hubungan pertemanan yang perlu kita kaji supaya mendapat teladan perihal praktik-praktik yang utama dalam realitas hubungan pertemanan, termasuk hubungan baik antara kita dengan diri kita sendiri. Hubungan yang baik dengan diri kita sendiri hakikatnya merupakan petunjuk bagi kita dalam proses mendapatkan seorang teman dikemudian hari. Sebab bagi sebagian orang, teman merupakan

diri pribadi kita yang lain, yang dimana apa yang kita dapatkan dari seorang teman pada hakikatnya hal tersebutlah yang telah kita berikan pula. Terdapat pertentangan-pertentangan yang meliputi konsep pertemanan dalam sudut pandang pemikiran Aristoteles ini, yakni fanatisme eksistensi. Sikap saling menginginkan keuntungan berlebih, atau berpihak pada orang-orang yang merasa berhak mendapatkannya. Sikap seperti ini merupakan cikal bakal yang dapat memicu terjadinya perputusan dalam hubungan pertemanan, tujuan yang tidak tercapai, hubungan pertemananpun tidak bisa untuk dilanjutkan.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dalam membuka wawasan, serta kesadaran terhadap pentingnya hubungan pertemanan dengan praktik yang tepat. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya keterkaitan dengan realitas sosial yang tengah terjadi. Dan diharapkan untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang dapat mengaitkan konsep pertemanan Aristoteles dengan realitas sosial yang menjadi permasalahan dimasanya, supaya masyarakat umum lebih memiliki gambaran yang kuat atas solusi apa yang dapat menanggulangi sikap menyimpang terkait hubungan pertemanan dalam realitas sosial yang tengah terjadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin. *Antara Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta, IRCiSod, 2020.
- Al-Mundzir, Mohammad Darwis. *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015.
- Aristoteles. *Etika Nikomakea*, Yogyakarta, BasaBasi, 2020.
- Crisp, Roger. *Aristotle : Nicomachean Ethics*, United Kingdom, Cambridge University Press, 2000.
- Dinora, Aloysius G. *Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*, Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Habibi, Ahmad. *Diskursus Etika Aristoteles Dalam Islam, Mawa'izh, Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, No. 1, 2020, 97–122.
- Kung, Aloysius Luis. *Persahabatan Menurut Thomas Aquinas: Analisis Kritis Atas Buku Komentar Etika Nikomakea Aristoteles Buku Viii Dan Ix*, Unika Widya Mandala Surabaya, 2016.
- Leahy, L. *Siapakah Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Muliadi. *Filsafat Umum*, Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Saleh, Ahmad Subhi. *Filsafat Etika*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Soekowaty, Arry Mth &. The Liang Gie. *Filsafat Administrasi*, Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2013.
- Soemargono, Soejono. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia. Belajar Dari Aristoteles*, Yogyakarta, Kanisius, 2009.
- Veneranda, Gonzaga. *Persahabatan Pada Hidup Bersama Menurut Aristoteles Dalam Etika Nikomakea IX, 12*, Unika Widya Mandala Surabaya, 2016.